

Pelatihan Teater Monolog Berbasis Cerita Lokal di Sekolah SMK Telkom Makassar

**Andi Taslim Saputra¹, Asia Ramli², Arifin Manggau³,
Muh. Kurniawan Adi Kusuma⁴, Selfiana Saenal⁵, Satriadi⁶,
Faizal Erlangga Makawi⁷**

- ¹ Program Studi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Makassar
email: taslinsaputra31@gmail.com
- ² Program Studi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Makassar
email: asiaramli@unm.ac.id
- ³ Program Studi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Makassar
email: arifin.manggau@gmail.com
- ⁴ Program Studi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Makassar
email: muh.kurniawan@unm.ac.id
- ⁵ Program Studi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri
email: selfiana.saenal@unm.ac.id
- ⁶ Program Studi Desain Komunikasi Visual, Universitas Negeri Makassar
email: satriaady8@gmail.com
- ⁷ Program Studi Seni Rupa, Universitas Negeri Makassar
email: Faizal.erlangga@unm.ac.id

Abstrak

Aktivitas kesenian mengalami ‘mati suri’ selama masa pandemi pada tahun 2019 yang diakibatkan oleh covid-19, baik di kalangan masyarakat umum, maupun di lingkungan sekolah. Pelaksanaan pembelajaran praktik teater yang menyesuaikan kondisi covid-19 tentu harus dilaksanakan di sekolah. Hampir dua tahun pembelajaran teater dilaksanakan secara daring sejak covid-19 masuk di Indonesia. Pada tahun 2022, aturan pemerintah tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar dicabut kemudian pelaksanaan pembelajaran diarahkan untuk tatap muka, sehingga sekolah kemudian dibuka kembali dalam pengajaran tatap muka. Akibat lamanya proses pembelajaran secara daring, sebagian besar guru-guru mengalami kendala dalam pengajaran praktik karena perlu untuk menyesuaikan kembali dengan pembelajaran tatap muka dan pengetahuan teater secara praktik yang mulai tumpul perlu diasah kembali. Atas dasar hal itu, pelatihan teater monolog menjadi satu bentuk atau upaya untuk pembelajaran teater setelah pandemi. Pada masa pandemi terdapat keterputusan pengetahuan sekaligus siswa mulai mendapatkan budaya baru, sehingga pelatihan ini mencoba mengangkat cerita lokal agar siswa mengetahui dan mendapatkan pengetahuan sejarah pahlawan lokal yaitu cerita kepahlawanan Datu Museng ketika di masa penjajahan, serta menjadi pijakan refleksi mengingat sejarah baik dalam konteks pembelajaran di masa sebelum pandemi dan jauh ke belakang peristiwa kesejarahan masyarakat. Pelatihan teater monolog ini akan dilaksanakan di SMK Telkom Makassar. Metode pelatihan yang dilaksanakan yakni, (1) mensosialisasikan teater monolog; (2) mengidentifikasi cerita lokal yaitu cerita Datu Museng; (3) Proses kreatif: a. pembuatan dan pembedahan naskah, b. dramatik *reading*, c. *blocking*, d. memadukan musik dan properti, e. pemantapan aksi, dialog, musik, *setting* dan properti; dan terakhir adalah (4) Penyajian Pertunjukan Teater Monolog Berbasis Cerita Lokal.

Abstract

In 2019, Covid-19 has suspended art activities both in public and schools programs in Indonesia, during the pandemic era. Theatre program in schools must carry out practical activities that adapt to Covid-19

condition. It has been approximately two years that theatre program has been conducted online, since the first of Covid-19 spreads in Indonesia. On 2022, lockdown had been revoked, and learning activities are back to normal. As a result of two years online learning, most teachers who teach practical skills such as theatre find their ability in practical teaching has been decreased. Therefore, training in monologue theatre becomes an effort for learning theater after the Covid-19 Pandemic. During the pandemic, students gained a new culture and it decline their knowledge, so this training aims to raise local story of Datu Museng in colonial period, so that students gain knowledge of their local hero. This can be a foothold for reflection of local histories learning in the period before the pandemic as well as the history of the society. This training of monologue theatre held at SMK Telkom Makassar. The method of training are, (1) socializing monologue theatre; (2) identification of local stories, namely the story of Datu Museng; (3) Creative process: a. making and dissecting manuscripts, b. dramatic reading, c. blocking, d. combining music and property, e. strengthening of action, dialogue, music, setting and properties; and followed by (4) Presentaion of Theatre Performances of Local Story-Based Monologue.

1. PENDAHULUAN

Aktivitas kesenian sempat mati suri selama masa pandemi pada tahun 2019 yang diakibatkan oleh covid-19-19, baik yang ada di masyarakat umum, maupun di lingkungan sekolah. Kondisi pandemi Covid-19-19 ini mengakibatkan perubahan yang luar biasa, termasuk dalam bidang pendidikan, Seolah seluruh jenjang pendidikan 'dipaksa' bertransformasi untuk beradaptasi secara tiba-tiba drastis untuk melakukan pembelajaran dari rumah melalui media daring (*online*). (Herliandry et al., 2020). Dalam konteks pendidikan seni yang dilaksanakan daring apalagi dilakukan secara mendadak tentunya mendapatkan dampak negatif yang besar. Dampak tersebut adalah pembelajaran seni akan kesulitan dalam pelaksanaan praktek. Hampir dua tahun pembelajaran teater dilaksanakan secara daring sejak covid-19 masuk di Indonesia.

Pasca pandemi, meskipun virus tersebut masih ada tetapi penyebaran virus tersebut bisa di atasi. Pada tahun 2022, aturan pemerintah tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar dicabut kemudian pelaksanaan pembelajaran diarahkan untuk tatap muka. Sehingga, satuan pendidikan kemudian dibuka kembali dengan pelaksanaan pengajaran secara tatap muka. Pemerintah di provinsi Sulawesi Selatan kemudian menerbitkan edaran untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran tatap muka dengan aturan yang ketat. Hasilnya, tumbuh beragam metode-metode pengajaran dalam lingkup seni, khususnya teater. Perkembangan metode tersebut terjadi karena situasi dan kondisi. Metode-metode tersebut

masih dalam tahap pencarian bentuk yang sampai hari ini masih dalam tahap eksplorasi pencarian bentuk. Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran praktek teater yang menyesuaikan keadaan pasca covid-19 tentu harus dilaksanakan di sekolah.

Akibat lamanya proses pembelajaran secara daring, sebagian besar guru-guru mengalami kendala dalam pengajaran praktek karena pembelajaran secara tatap muka dibutuhkan waktu untuk menyesuaikan kembali dan pengetahuan teater secara praktek mulai tumpul serta perlu diasah kembali. Hal itu terjadi di setiap satuan pendidikan, khususnya yang ada di SMK Telkom. Sekolah ini mengalami hal tersebut, sehingga guru seni mau tidak mau harus membuat perubahan media pembelajaran yang disesuaikan bentuk pembelajaran teater.

Atas dasar hal itu, pelatihan teater monolog menjadi satu bentuk atau upaya untuk pembelajaran teater setelah pandemi. Pada masa pandemi terdapat keterputusan pengetahuan sekaligus siswa mulai mendapatkan budaya baru, sehingga pelatihan ini mencoba mengangkat cerita lokal agar siswa mengetahui dan mendapatkan pengetahuan sejarah pahlawan lokal yaitu cerita kepahlawanan Datu Museng ketika di masa penjajahan. Pelatihan teater monolog ini akan dilaksanakan di sekolah SMK Telkom Makassar agar model pembelajaran tersebut bisa diterapkan kemudian kepada peserta didiknya.

2. TUJUAN DAN MANFAAT KEGIATAN

Pelatihan teater yang dilaksanakan di SMK Telkom Makassar merupakan sebuah upaya untuk

mengembalikan kembali ingatan pembelajaran praktik teater yang dilakukan secara langsung atau luar jaringan. Pelatihan teater merupakan penggabungan dari pelatihan teknis dan psikologis (Purnama et al., 2020). Melalui pelatihan ini, kondisi psikologis peserta pelatihan mengalami kembali peristiwa yang lalu ketika berada pada kondisi pembelajaran praktik secara langsung. Pelatihan ini tidak berhenti pada pelaksanaan secara luring saja, tetapi melakukan pembacaan terhadap teknologi modern dengan merekam pertunjukan tersebut.

Pelatihan yang berupaya untuk membaca teknologi modern serta dipadukan dengan praktik yang diaktikan dan disaksikan secara langsung. Pembelajaran ini berguna agar pendidik dan peserta didik melek teknologi. Dengan ini, maka semua unsur yang ada dalam pelatihan ini akan memahami secara mendalam seperti apa praktik yang dilakukan ketika berada pada fase pasca pandemik. Tentunya, kita merefleksikan pemahaman teknologi dalam konteks pembelajaran tidak ditinggalkan begitu saja. Justru melalui fenomena ini menambah vokabuler model, metode atau strategi pembelajaran dalam praktek teater. Status keilmuan inilah yang menjadi tujuan yang dilakukan dalam pelatihan teater yang dilaksanakan di SMK Telkom Makassar.

3. METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan ini berupa pelatihan teater monolog yang dilaksanakan di SMK Telkom Makassar dengan materi pokok sebagai berikut: (1) mensosialisasikan teater monolog (2) mengidentifikasi cerita lokal yaitu cerita Datu Museng sebagai naskah untuk penyajian teater monolog; (3) Proses kreatif: a. pembuatan dan pembedahan naskah, b. dramatik *reading*, c. *blocking*, d. memadukan musik dan properti, e. pemantapan aksi, dialog, musik, *setting* dan properti; dan terakhir adalah (4) Penyajian Pertunjukan Teater Monolog Berbasis Cerita Lokal.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tim pengabdian/pelatihan melakukan pelatihan yang dilaksanakan di sekolah SMK Telkom Makassar. Tim pelatihan memilih satu tokoh aktor dan seorang guru yang mendampingi. Dua orang figur ini bersinergi dengan tim

pelatihan demi kelancaran pelatihan. Kegiatan ini direncanakan selesai dalam satu bulan. Berdasarkan perencanaan tersebut kegiatan bisa terselesaikan dalam waktu satu bulan. Dalam pelaksanaan program pelatihan teater ini, terjadi kendala dalam proses pengadaan properti, terkendala dengan menyesuaikan waktu antara siswa dan tim pengabdian serta berbagai kendala lain yang menyebabkan jadwal proses pelatihan berubah.

Namun, secara keseluruhan kegiatan pelatihan teater Monolog dapat berlangsung dengan lancar sesuai dengan ekspektasi dari masing-masing individu. Keberhasilan pelatihan melalui pelatihan teater monolog dapat dilihat dari penyajian pertunjukan yang dilakukan oleh siswa yang dilatih tersebut, serta kehadiran dari guru yang selalu hadir mendampingi. Melalui proses pendampingan ini, guru mengetahui cara atau pola proses pengkaryaan teater monolog. Dengan begitu, guru yang sudah mengetahui proses pengkaryaan teater nantinya dapat mengimplementasikan ke peserta didiknya di dalam pembelajaran teater di sekolah SMK Telkom Makassar. Secara umum, pelatihan teater monolog dengan proses kreatif yang panjang membuat *output* dengan model pertunjukan dapat tercapai. Adapun pelatihan dengan bentuk apresiasi, dan proyek kreatif yang dilakukan sebagai berikut:

Sharing dan Berdiskusi Pengetahuan Teater Monolog

Tim pengabdian melakukan kegiatan duduk bersama dan berkenalan satu sama lain, hal ini sebagai pembuka dari kegiatan pelatihan teater monolog di sekolah ini. Sebuah pepatah menyatakan tidak kenal, maka tidak akan muncul rasa sayang. Pepatah tersebut memantik inisiasi perkenalan dengan bentuk sosialisasi dan *sharing session*. Kegiatan *sharing* dan diskusi ini dihadiri oleh Tim Pengabdian, guru, dan siswa. Kegiatan pengenalan berlangsung dua sesi. Pada sesi pertama di *setting* dengan model *short time* atau pengenalan dalam jangka waktu yang pendek. Secara teknis, pengenalan yang dilakukan dengan perkenalan tim pengabdian dan juga membahas tentang tujuan dari pengabdian yang dilaksanakan di sekolah SMK Telkom Makassar. Dengan terlaksananya kegiatan sesi pertama ini dilakukan, maka pihak sekolah memberikan ruang gerak dan

memberi rekomendasi guru dan siswa yang menjadi peserta pelatihan.



Gambar 1. Sesi *Sharing* dan Diskusi

Sesi pengenalan yang kedua dilakukan secara jangka panjang. Pada tahap ini, pengetahuan diberikan secara berkala, peserta didik dan juga pengajar diberikan asupan pengetahuan tentang teater secara umum. Pada tahapan secara umum ini guru dan peserta didik diberikan dasar-dasar pengetahuan teater. Setelah itu diberikan pengetahuan dan mengapresiasi teater monolog yang tersedia di youtube. Tim pengabdian memahami betul bahwa pelatihan teater monolog menjadi hal yang penting untuk dijadikan sebagai materi. Rendahnya pengetahuan teater monolog ketika berdiskusi tentang teater monolog. Dari kegiatan pengabdian sesi *sharing* dan berdiskusi secara *long time* menambah pengetahuan secara gagasan dan juga teknis teater monolog bagi guru dan peserta didik di pelaksanaan kegiatan pengabdian ini.

Transfer Gagasan Teater Monolog

Pada tahapan ini merupakan tahapan lanjutan setelah melewati tahapan *sharing* dan diskusi. Kegiatan ini dilakukan agar pemahaman esensial atas monolog teater semakin dipahami secara teoritis dan praktis. Dengan kata lain, pelatihan yang mengupayakan sebuah konsep praksis, sebuah konsep praktik yang didasarkan oleh penerapan teori. Sehingga, pelatihan ini dinilai tidak hanya mengajarkan persoalan praktik tetapi menyeimbangkan pengetahuan teori dan

juga kemampuan praktek dalam satu kegiatan pelatihan.



Gambar 2. Mendiskusikan Gagasan Teater Monolog

Gagasan merupakan basis awal dari setiap pertunjukan teater, khususnya teater monolog. Gagasan monolog dari pelatihan ini mengambil gagasan cerita lokal suku Makassar, yaitu gagasan teater *Datu Museng*. Cerita *Datu Museng* merupakan sebuah kisah kepahlawanan Kerajaan Gowa, sebuah kisah yang bersumber dari kerajaan Gowa di abad ke 16. *Datu Museng* adalah kemanakan dari Karaeng Galesong. Pada masa sekarang, kisah ini adalah sebuah kisah kepahlawanan dan kisah cinta sejati antara *Datu Museng* dan *Maipat Deapati*. Barat memiliki kisah cinta romeo and juliet sedangkan di Indonesia, khususnya di suku Makassar adalah kisah cinta *Datu Museng* dan *Maipa Deapati*. Sebuah kisah kepahlawanan dan kisah cinta yang harus selalu dikisahkan dan digaungkan kembali. Kisah ini menjadi inspirasi dan diangkat sebagai penggarapan monolog.

Berdasarkan hal di atas kemudian pelatihan teater monolog disampaikan kepada guru dan siswa yang terlibat pada pelatihan ini guna memberi pemahaman bahwasanya pengkaryaan monolog pada dasarnya harus diperkuat gagasannya. Pada pelaksanaan

latihan pada sesi penyampaian gagasan dapat terlaksana dan peserta menemukan hal baru dari sebuah penciptaan teater monolog terkhusus gagasan tentang konsep teater. Apalagi saat ini, kegiatan Festival dan Lomba Seni Siswa Nasional membuka lomba monolog pada salah satu lombanya. Pada lomba ini, para peserta harus menuliskan gagasan. Untuk itulah ilmu menguraikan gagasan sangat penting dan menjadi topik utama dari kegiatan pelatihan ini. Para peserta merasakan kebermanfaat dari sesi gagasan monolog yang ditawarkan dari pelatihan ini.

Tubuh Peserta Didik Ke Tubuh Aktor Monolog

Tubuh menjadi bagian paling penting bagi kehidupan manusia. Tubuh menyediakan tema mendasar bagi semua simbolisme, bahwa tubuh adalah suatu simbol alamiah (Saptandari, 2013:55). Bentuk tubuh manusia bervariasi, ada yang punya bentuk tubuh yang pendek, tinggi, gemuk, kurus, dan juga berotot. Bagi manusia, melalui tubuh bisa saling mengenali identitas dan karakter. Dari sisi ini, seringkali manusia saling melabeli. Misalnya, nama panggilan tinggi, pendek, kurus, gemuk, dan sebagainya. Hal ini dikarenakan tubuh menjadi representasi utama setiap manusia.

Dalam konteks pendidikan, peserta didik memiliki kerangka tubuh sosial yang berbeda. Hal ini dikarenakan tubuh peserta didik memasuki ruang yang diatur sistem sekolah. Kalau ditinjau dari literatur, hal ini menandakan terdapat sebuah pola tubuh yang dipolitikasi oleh kebijakan dari sekolah. Misalnya saja sebuah otoritas yang mengontrol. Aplikasi strategi politik yang berefek pada otoritas dalam mengontrol tubuh diri sendiri dan orang lain dengan sikap ikhlas maupun paksaan, sehingga memperlihatkan perilaku tubuh yang dilatih atau melatih, bertindak atau menindaki, disiplin atau mendisiplinkan serta diatur atau mengatur yang dijalankan pada keseharian, kemudian

ditransformasikan ke dalam praktik teater (Taslim, 2019:103).



Gambar 3. Latihan teater oleh siswa SMK Telkom Makassar

Pada pelaksanaan pelatihan teater monolog, tubuh yang tadinya sudah dibentuk oleh aktivitas akademik sekolah kemudian diarahkan untuk memahami pola atau bentuk tokoh yang beragam karakter. Artinya, karakter yang semula sebagai peserta didik didistorsi atau tubuh peserta diasingkan dari karakternya sebagai peserta pendidik. Akhirnya, usaha tersebut dapat terlaksana ketika peserta didik memasuki ruang atau bengkel keaktoran yang dilakukan oleh tim pengabdian.

Sesuai dengan gagasan monolog yang diuraikan sebelumnya dan juga merupakan lanjutan atau tahapan kedua dari kegiatan ini, maka konsep penguatan karakter didasarkan dari tokoh-tokoh yang hadir di cerita naskah *Datu Museng* karya Ketua Tim Pengabdian yaitu Andi Taslim Saputra. Misalnya, tokoh-tokohnya adalah *Datu Museng*, *Maipa Deapati*, *Datu Taliwang*, pasukan *Tubarani*, *Prajurit Belanda*, *Karaeng Galesong* dan *Narator*. Untuk memasuki ruang penokohan ini siswa dianjurkan untuk melakukan untuk pelatihan dasar yaitu olah tubuh, olah vokal, dan olah rasa.

Adapun karakter yang diterapkan ke peserta didik dari pelatihan ini sebagai berikut:

- a) Tokoh Protagonis adalah *Datu Museng* dan *Maipa Deapati* (tokoh ini membawa cerita

sejak awal sampai *ending* dari karya ini dan menjadi tokoh yang mendapat banyak porsi permasalahan); b) Tokoh Antagonis adalah Tokoh Belanda, Prajurit Belanda, dan Karaeng Galesong (Tokoh ini menjadi tokoh oposisi dari *Datu Museng*). Tokoh ini hadir untuk menghalangi dan juga membuat *Datu Museng* diteror. Tokoh-tokoh ini pada bagian awal diciptakan dengan karakter yang buruk); c) Tokoh Tritagonis adalah Datu Taliwang dan Prajurit Tubarani (Tokoh ini hadir sebagai tokoh yang posisinya memihak atau pembantu tokoh baik pada monolog ini; d) Narator sebagai karakter Tetragonis lainnya (Tokoh ini hadir untuk menjadi perantara atau penyambung bahkan menjahir cerita di peralihan adegan ke bagian adegan lainnya.

Menyulap Ruang: Migrasi Ruang Sekolah menjadi Panggung Pertunjukan

Pada pelatihan teater monolog ini di buatkan sesi penyajian pertunjukan teater monolog. Hal ini didasari dengan konsep dasar sebuah pembelajaran yaitu apresiasi, kreasi dan re-kreasi. Dengan adanya konsep itu kemudian pelatihan teater yang digarap oleh tim pengabdian mengupayakan kegiatan apresiasi yang ditunjukan kepada guru dan siswa (peserta pengabdian) dijadikan sebagai aktor monolog. Hal ini biar peserta merasakan konsep pembelajaran yang berbasis proyek.

Semua yang terlibat pada kegiatan pelatihan membuat panggung pertunjukan di ruang sekolah. Ruang yang disulap menjadi panggung untuk pertunjukan monolog berada di depan kelas X dan ruang guru di area lantai satu bagian timur dari sekolah SMK Telkom Makassar. Pada bagian belakang atau *backdrop* digunakan kain hitam, bagian sisi kiri dan kanan diberi kain putih. Kemudian dipersiapkan *lighting parled*, *gunsmoke*, *sound system*, dan kamera video.



Gambar 4. Pertunjukan teater monolog oleh siswa SMK Telkom Makassar

Dalam konteks ini pertunjukan menyajikan cerita Datu Museng. Alasan utama memilih kisah Datu Museng karena kisah ini sudah tidak lagi dikisahkan di era milenial, padahal kisah ini mengandung banyak petuah-petuah serta budaya-budaya lokal yang turut hadir di dalam pengadeganan. Alasan lain, kisah ini juga menggambarkan semangat juang untuk mempertaruhkan sesuatu yang saat ini kesan yang dilihat anak-anak masa sekarang sudah tidak memiliki referensi perjuangan kesatria lokal dan semangat juang untuk mempertaruhkan dan meraih cita-cita. Hal ini sangat relevan dengan peristiwa covid-19-19 di masa sekarang, sebuah virus yang hadir untuk menurunkan semangat juang bahkan menurunkan spirit-spirit lokalitas. Kemudian masalah-masalah tersebut diberi sebuah solusi dari skenario yang diciptakan di monolog ini atau melalui kisah Datu Museg. Hal tersebut sangat sesuai dengan tema lomba monolog yakni Memuliakan Kearifan Lokal Menembus Dunia. Saya merasa dengan memainkan kisah Datu Museng dengan pengadeganan tema tersebut dapat tersalurkan.

Pada tiap adegan, plot dibangun dengan tempo dramatik yang cepat dan lambat menuju klimaks sambil tetap memperhitungkan irama dramatik. Setiap pergantian tempat selalu dihadirkan interaksi

antara aktor dengan artistik kursi serta pergantian aktor dengan dialog-dialog sebagai bagian terpenting dalam mengubah ruang dan waktu. Monolog ini menggunakan kursi sebagai properti yang polifunik, aktor mengeksplorasi ke beberapa adegan dan tempat seperti menjadi tahta raja, tempat bertarung, menjadi perahu, dan menjadi ranjang. Terdapat kostum sarung yang kemudian dijadikan sebagai tombak dan tempat beradu atau perkelahian. Dari penjelasan di atas dapat dikatakan plot yang digunakan maju-mundur.

Peristiwa pertunjukan kemudian terjadi dan berjalan dengan lancar. Peserta pelatihan monolog baik guru dan juga siswa menerima dengan baik model penyajian ini. Peserta menunjukkan banyak hal perubahan yang drastis dari proses penyajian pertunjukan ini. Guru menyaksikan muridnya di wilayah ruang pertunjukan. Terlihat murid, dalam hal ini peserta pengabdian, sedang dalam mode keaktoran atau karakter di cerita Datu Museng.

5. KESIMPULAN

Kegiatan Pelatihan Teater Monolog oleh Dosen Prodi Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik Jurusan Seni Pertunjukan Fakultas Seni dan Desain UNM telah terlaksana dengan baik. Seluruh rangkaian kegiatan terlaksana sesuai dengan ekspektasi dan harapan. Pada pelaksanaan program pelatihan teater monolog membangun komunikasi yang baik antara tim pengabdian dan mitra. Mitra pelatihan kini telah mampu mengetahui atau melaksanakan proses kreatif pertunjukan teater monolog berbasis cerita rakyat. Target yang diharapkan dari kegiatan ini mampu menciptakan motivasi atau merangsang kegiatan proses teater monolog di lingkungan sekolah, khususnya di SMK Telkom Makassar. Demikian serangkaian kegiatan pelatihan teater monolog berbasis cerita rakyat dari tim pengabdian yang diharapkan dapat membawa dampak positif bagi SMK Telkom Makassar.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada

Universitas Negeri Makassar, khususnya kepada Prodi Seni Drama, Tari, dan Musik Fakultas Seni dan Desain atas izinnya untuk melaksanakan kegiatan pelatihan teater monolog berbasis cerita rakyat sehingga kegiatan ini dapat terlaksana.

7. REFERENSI

- Herliandry, L. D., Nurhasanah, Suban, M. E., & Heru, K. (2020). Transformasi Media Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19-19. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(1), 65–70.
- Purnama, A. S., Maarifarsyah, M. K., Nengsih, P. R., Desiana, D., Putra, Y. G. H., & Anggraini, G. (2020). Pendidikan Karakter Melalui Seni Teater Berbasis Kearifan Lokal Secara Daring untuk Anak-Anak Kampung Kumuh Pasar Keramat. *ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 351–359. <https://doi.org/10.35568/abdimas.v3i2.971>.
- Saptandari. Pinky. (2013). Beberapa Pemikiran tentang Perempuan dalam Tubuh dan Eksistensi. *Jurnal BioKultur*, 2(1), 53-71.
- Taslim, A,S, Nyoman Murtana. (2019). Peristiwa Teater Tu(m)buh sebagai Konstruksi Politik Tubuh. *Jurnal Panggung*, 29(2), 102-115.